



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SQ3R UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Della Milda Sugiharti¹, Kurniasih², Effy Mulyasari³
Program Studi Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: dellamilda39@gmail.com; kurniasih@upi.edu; effy@upi.edu

***Abstract:** The research is based by the low reading comprehension skills of student in 4th grade elementary school in Bandung. This is because learning does not provide an opportunity for students to understand a reading correctly. The research aims to describe the implementation of the SQ3R learning model to improve reading skills in 4th grade students understanding of elementary school. The research method used is classroom action research (CAR) with Kemmis and Taggart research models conducted in 2 cycles. Participants in this study were 4th grade students in one of the elementary schools in Kec. Coblong city of Bandung with 32 students. Data collection techniques used were observation, tests and field notes. The research instrument used was the observation sheet, test question and field notes. The result of this research indicate that students reading comprehension skills reached 56% in cycle I, and increased to 87,5% in cycle II. This proves that the implementation of the SQ3R learning model can improve students reading comprehension skills in grade 4th elementary school in Bandung.*

***Keywords:** SQ3R learning model, reading comprehension*

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Melalui bahasa setiap manusia dapat melakukan komunikasi dua arah yang dapat dimengerti oleh masing-masing individu. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun lisan (Zulaikha,

2014, hlm 3). Untuk mencapai kualitas komunikasi yang baik, dalam berkomunikasi kita memerlukan keterampilan berbahasa.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 1) menyatakan bahwa terdapat empat keterampilan berbahasa diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut sangat penting dikuasai oleh siswa di sekolah,

khususnya keterampilan membaca. Menurut Rahim (2008, hlm 2), komponen dasar dari proses membaca yaitu *recording*, *decoding* (penyandian), dan *meaning* (pemahaman).

Menurut Abidin (2012, hlm 5), pelaksanaan pembelajaran membaca yang diterapkan di sekolah sebaiknya dapat mengarahkan siswa untuk mendapatkan tingkat pemahaman yang cukup mengenai isi bacaan. Sehingga, hal tersebut merujuk pada komponen *meaning (pemahaman)*, yaitu membaca pemahaman. Membaca pemahaman ini lebih ditekankan di kelas tinggi Sekolah Dasar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa kelas IV Sekolah Dasar semester 2 menurut kurikulum 2013 (Permendikbud, 2016) yaitu menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks dan menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri. Pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa mampu memahami isi dari sebuah teks bacaan. Untuk itu, dalam pembelajaran ini seorang siswa membutuhkan sebuah keterampilan membaca pemahaman. Idealnya, setelah pembelajaran tersebut berlangsung, siswa mampu menentukan ide pokok, siswa mampu membuat pertanyaan, siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks, dan siswa mampu membuat kesimpulan. Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan guru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75. Sehingga, setelah pembelajaran berlangsung, siswa dapat memperoleh nilai pengetahuan sama dengan atau lebih dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan guru di kelas.

Namun berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas IV salah satu Sekolah Dasar di Kec. Coblong, peneliti menemukan kesenjangan antara

kurikulum yang telah ditetapkan di sekolah dengan keadaan nyata di kelas. Hasil observasi peneliti terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa masih terlihat rendah. Saat itu, guru menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan ialah guru menyajikan sebuah teks yang berjudul "Supaya Tetap Rukun, Mari Lakukan Sikap Ini" mengenai keberagaman agama di Indonesia. Kemudian guru membacakan bacaan tersebut dan siswa mendengarkan guru membaca sambil melihat teks bacaan yang disajikan. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menjawab beberapa soal pertanyaan yang berkaitan dengan teks tersebut. Saat siswa mulai mengerjakan soal tersebut, siswa masih kesulitan mengerjakan soal yang berkaitan dengan: 1) menentukan ide pokok, 2) menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan, dan 3) menceritakan dan menyimpulkan isi teks bacaan. Hal tersebut juga terbukti dari ketuntasan belajar mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran ini hanya mencapai 37,5% dari 32 siswa.

Penyebab masih rendahnya keterampilan membaca siswa pada kelas IV di salah satu Sekolah Dasar di Kec. Coblong ini dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga tidak memberikan ruang kepada siswa dalam kegiatan membaca untuk memahami isi suatu bacaan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor dari guru yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana guru membacakan bacaan dan siswa mendengarkan guru membaca kemudian guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan tanpa membimbing siswa dengan baik sehingga siswa merasa kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan hal yang sama atau tidak bervariasi.

Berdasarkan kajian literatur, terdapat berbagai model pembelajaran

yang dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Model pembelajaran tersebut antara lain model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), model pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*), dan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*).

Model pembelajaran CIRC merupakan model pembelajaran yang memiliki langkah-langkah: guru memperkenalkan cerita, siswa membaca berpasangan, siswa menuliskan struktur cerita, siswa membaca nyaring, siswa mencari makna kata, siswa menceritakan kembali cerita, pemeriksaan oleh pasangan, dan pemberian tes tentang pemahaman isi cerita. Kelebihan model pembelajaran CIRC adalah 1) meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, dan 2) membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya.

Model pembelajaran PQ4R merupakan model pembelajaran yang memiliki langkah-langkah: siswa membaca sekilas, siswa menyusun pertanyaan, siswa membaca dalam hati, siswa melakukan refleksi, siswa menceritakan kembali, dan siswa meninjau ulang. Kelebihan model pembelajaran PQ4R adalah 1) mengaktifkan dirinya dalam mempelajari sebuah konsep melalui kegiatan merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi tahapan belajar yang dilaksanakannya, dan 2) menggunakan proses menulis sebagai alat untuk mempelajari teks bacaan.

Model pembelajaran SQ3R merupakan model pembelajaran yang memiliki langkah-langkah: *Survey* yaitu siswa meneliti judul serta ide pokok setiap paragraf, *Questions* yaitu siswa membuat pertanyaan berdasarkan teks, *Read* yaitu siswa membaca keseluruhan teks guna mencari informasi untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat,

Recite yaitu siswa menceritakan dan menyimpulkan isi teks, dan *Review* yaitu membandingkan tulisannya dengan teks bacaan yang sebenarnya. Kelebihan model pembelajaran SQ3R menurut Soedarso dalam Nadzifah (2016, hlm 724) adalah 1) siswa menjadi aktif dalam kegiatan membaca, 2) siswa menjadi mudah memahami dan menguasai isi bacaan, dan 3) siswa dapat mengingat isi atau hal penting dalam bacaan lebih lama.

Setelah peneliti teliti antara tahapan dalam model dari ketiga model pembelajaran yang peneliti usulkan dengan permasalahan yang peneliti hadapi, model pembelajaran SQ3R lebih cocok untuk diterapkan terhadap masalah yang peneliti hadapi di kelas. Masalah yang peneliti hadapi antara lain terkait dengan 1) menentukan ide pokok, 2) membuat pertanyaan, 3) menjawab pertanyaan, dan 4) menceritakan serta menyimpulkan isi teks. Dan tahapan model pembelajaran SQ3R ini sangat mendukung untuk permasalahan tersebut. Seperti halnya, masalah menentukan ide pokok dapat diterapkan dalam tahap *survey*, menjawab pertanyaan dapat diterapkan dalam tahap *read*, dan menceritakan serta menyimpulkan isi teks dapat diterapkan dalam tahap *recite*. Selain itu, dilihat dari kelebihannya pun yang dapat menjadikan siswa aktif dalam kegiatan membaca, memudahkan siswa memahami isi bacaan, dan mempertahankan pemahaman siswa dalam jangka waktu yang lebih lama. Sehingga peneliti rasa bahwa model pembelajaran SQ3R ini sangat cocok untuk diterapkan dalam keterampilan membaca pemahaman.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Adapun tujuan secara khusus pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil

keterampilan membaca pemahaman siswa dengan menerapkan model pembelajaran SQ3R.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dan tindakan untuk meningkatkan kinerja proses dan hasil belajar. PTK ini memiliki empat karakteristik diantaranya yakni masalah dan prakarsa (keinginan) datang dari guru, dilakukan refleksi dan tindakan, dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri, dan bertujuan untuk memperbaiki proses dan/atau hasil belajarnya.

Menurut Grundy dan Kemmis dalam (Sanjaya, 2009, hlm 30) tiga tujuan dari PTK yaitu untuk peningkatan praktik, pengembangan professional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung.

Penelitian ini menggunakan model dari Stephen Kemmis dan Robin McTaggart pada tahun 1988. Untuk menggunakan model Kemmis, ada 4 yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di salah Sekolah Dasar Negeri di Kec. Coblong Kota Bandung dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulai mulai dari bulan Februari 2019-Mei 2019.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes, dan catatan lapangan. Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman observasi, soal tes dan catatan lapangan.

Analisis data berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui 3 langkah yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Sedangkan data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif presentase, statistik deskriptif yang menyajikan data dalam bentuk data presentase (Sugiyono, 2013).

Rumus yang digunakan untuk menghitung KKM dan rentang nilai adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentang Nilai} = \frac{\text{Nilai maks} - \text{KKM} + 1}{3}$$

Jadi, rentang nilai untuk pembelajaran tersebut adalah :

$$\begin{aligned} \text{Rentang Nilai} &= \frac{\text{Nilai maks} - \text{KKM} + 1}{3} \\ &= \frac{100 - 75 + 1}{3} \\ &= 9 \end{aligned}$$

Sehingga dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Kriteria	Nilai
Baik Sekali (A)	93-100
Baik (B)	84-92
Cukup (C)	75-83
Perlu Bimbingan (D)	<75

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

X = nilai rata – rata

$\sum x$ = jumlah semua nilai siswa

n = jumlah siswa

Untuk menghitung ketuntasan belajar menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{Nt}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = presentase ketuntasan belajar

Nt = jumlah siswa yang tuntas belajar

N = jumlah siswa keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut:

a. Tahap *Survey*

Ditemukan beberapa siswa masih kebingungan untuk menentukan ide pokok. Hal ini dikarenakan mungkin siswa tersebut belum tahu atau masih belum mengerti bagaimana cara menentukan ide pokok. Selain itu, terdapat siswa membaca teks bacaan dengan suara yang cukup nyaring sehingga mengganggu konsentrasi siswa lainnya.

b. Tahap *Question*

Ditemukan siswa yang masih kebingungan dalam membuat pertanyaan. Baik dalam aturan penggunaan kata tanya maupun aturan membuat pertanyaan harus berdasarkan teks. Hal ini dikarenakan siswa tidak paham bagaimana cara membuat pertanyaan yang baik sehingga pertanyaan yang dibuat oleh siswa tidak nyambung dan tidak sesuai dengan aturan membuat pertanyaan.

c. Tahap *Read*

Ditemukan masih ada siswa yang tidak membaca kembali teks bacaan. Dikarenakan mungkin siswa sudah membaca pada tahap *survey*. Guru seharusnya mengintruksikan siswa dan mengharuskannya untuk membaca kembali keseluruhan isi teks dan memahami teks tersebut agar

mereka paham dan bisa menjawab pertanyaan dengan benar sesuai dengan teks bacaan. Selain itu, terdapat siswa yang kesulitan menjawab pertanyaan. Siswa menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan teks bacaan dan ada pula siswa yang menjawab pertanyaan dengan sangat singkat.

d. Tahap *Recite*

Ditemukan siswa yang masih kesulitan untuk menuliskan kesimpulan. Hal ini dikarenakan mungkin mereka tidak paham apa yang mereka baca. Guru harus bisa lebih membimbing siswa agar siswa mampu menuliskan kesimpulan.

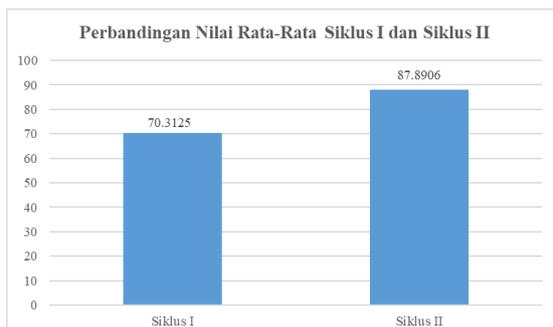
e. Tahap *Review*

Ditemukan siswa yang kebingungan dengan apa yang guru arahkan atau perintahkan. Guru harus memberikan intruksi yang lebih jelas agar siswa tidak merasa kebingungan.

Dari keseluruhan tahap model pembelajaran SQ3R yang diterapkan peneliti pada siklus II, semua tahapan sudah dilaksanakan berjalan dengan lancar. Namun pada tahap *recite*, masih ada siswa yang bingung dalam membuat kesimpulan. Hal ini perlu adanya bimbingan lebih lanjut pada tahap pembelajaran selanjutnya.

Adapun nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman siswa pada siklus II ini yaitu 87,5. Bila dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus I yang hanya mencapai 70, nilai rata-rata pada siklus II ini mengalami peningkatan. Grafik perbandingan nilai rata-rata membaca pemahaman siswa siklus I dan siklus II tergambar pada Gambar 1.

Pencapaian indikator pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Gambar diagram perbandingan pencapaian indikator membaca pemahaman siswa siklus I dan siklus II tervisualisasi pada Gambar 2.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Siklus I dan Siklus II



Gambar 2. Perbandingan Pencapaian Indikator Siklus I dan Siklus II

Perbandingan pencapaian indikator siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menentukan ide pokok
Diperoleh bahwa persentase indikator menentukan ide pokok pada siklus I hanya mencapai 94%. Meningkat pada siklus II dimana persentase indikator menentukan ide pokok pada siklus II mencapai 99%. Persentase indikator menentukan ide pokok ini merupakan persentase indikator tertinggi dari indikator lainnya.
- 2) Membuat Pertanyaan
Diperoleh bahwa persentase indikator membuat pertanyaan pada siklus I hanya mencapai 64%. Meningkat pada siklus II dimana persentase indikator membuat pertanyaan pada siklus II mencapai 87%.
- 3) Menjawab Pertanyaan
Diperoleh bahwa persentase indikator menjawab pertanyaan pada siklus I hanya mencapai 63%. Meningkat pada siklus II dimana persentase indikator membuat pertanyaan pada siklus II mencapai 82%.

- 4) Membuat kesimpulan
Diperoleh bahwa persentase indikator membuat kesimpulan pada siklus I hanya mencapai 58%. Meningkat pada siklus II dimana persentase indikator membuat kesimpulan pada siklus II mencapai 82%.

Dari hasil siklus I dan siklus II, dapat kita bandingkan persentase ketuntasan membaca pemahaman antara siklus I dengan siklus II. Persentase ketuntasan membaca pemahaman pada siklus II mencapai 87,5%, sedangkan ketuntasan membaca pemahaman pada siklus I hanya mencapai 56%. Berikut disajikan gambar diagram perbandingan persentase ketuntasan membaca pemahaman antara siklus I dengan siklus II:



Gambar 3. Perbandingan Ketuntasan Membaca Pemahaman Siklus I dan Siklus II

Dari hasil penelitian diketahui terdapat peningkatan hasil membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar. Dimana pada siklus II dengan nilai rata-rata 87,50, 28 orang siswa yang sudah tuntas atau nilainya diatas/sama dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 4 orang siswa yang belum tuntas atau nilainya masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Bila dibandingkan dengan siklus I, persentase ketuntasan membaca pemahaman pada siklus I hanya mencapai 56% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan persentase sebesar 87,50%. Peningkatan ini sudah mencapai target

yang diharapkan. Target ketuntasan belajar minimal mencapai 85%. Sehingga, peneliti rasa tidak perlu adanya

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SQ3R dipandang lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran pada prasiklus. Pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih baik mengingat jika pada prasiklus pembelajaran berpusat pada guru sehingga kegiatan membaca siswa kurang terlihat aktif sedangkan pada PTK ini berpusat pada siswa sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan membaca. Kegiatan guru pada prasiklus meliputi guru membacakan bacaan dan siswa mendengarkan guru membaca kemudian guru menugaskan siswa untuk menjawab soal yang telah diberikan oleh guru. Sejalan yang dikatakan Abidin (2012, hlm 10) bahwa kegagalan pembelajaran sebenarnya bermula pada ketidakjelasan peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran, selama ini guru hanya banyak menugaskan siswa membaca dan tidak pernah membantu siswa membaca. Sedangkan pada PTK ini kegiatan guru meliputi guru membimbing siswa untuk memahami isi teks bacaan yang dibacanya dengan cara menentukan ide pokok, guru membimbing siswa membuat pertanyaan, guru membimbing siswa menjawab pertanyaan dan guru membimbing siswa membuat kesimpulan isi teks bacaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Abidin (2012, hlm 11), peran guru dalam pembelajaran membaca harus bisa membimbing siswa selama membaca untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa bekerja secara efektif, mendorong siswa mendiskusikan fokus bacaan, dan membantu siswa secara mandiri untuk menginterpretasikan isi bacaan. Selain itu, Rahim (2008, hlm 15) mengemukakan agar hasil membaca dapat tercapai secara maksimal, guru harus memegang peranan penting dalam membimbing para siswa agar mereka mampu menguasai kegiatan-kegiatan

penelitian lebih lanjut dikarenakan ketuntasan belajar siswa sudah melebihi target yang diharapkan yakni 87,50%.

dalam proses membaca tersebut dengan baik. Rahim (2008, hlm 28) mengemukakan, guru hendaknya berkeliling untuk melihat hasil kerja siswa dan benar-benar mengecek tugas membaca yang diberikan kepada mereka sampai guru benar-benar yakin bahwa siswa telah menyelesaikan tugas membacanya dengan baik.

Adapun kegiatan siswa pada prasiklus meliputi siswa membaca teks bacaan kemudian siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sedangkan pada PTK ini kegiatan siswa meliputi siswa meneliti judul dan setiap paragraf, siswa menentukan ide pokok, siswa membuat pertanyaan, siswa membaca kembali keseluruhan isi teks bacaan, siswa menjawab pertanyaan yang telah dibuat siswa sebelumnya, siswa membuat kesimpulan, dan siswa membandingkan hasil apa yang telah mereka tulis dengan teks bacaan yang sebenarnya dan bila masih ada kesalahan siswa memperbaikinya sesuai dengan teks bacaan. Sejalan yang dikemukakan oleh Syafi'ie (1993, hlm 46) dalam Rahim (2008, hlm 15) bahwa agar hasil membaca dapat tercapai secara maksimal, pembaca harus menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca tersebut. Bila dibandingkan kegiatan pembelajaran antara prasiklus dengan PTK ini, kegiatan pembelajaran pada PTK ini membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan membaca dibandingkan pada prasiklus. Sejalan yang dikemukakan Brown (1984, hlm 54) dalam Somadayo (2011, hlm 16) bahwa prinsip utama pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca.

Peningkatan pada penelitian ini juga ada kaitannya dengan RPP. Untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas, peneliti memerlukan RPP sebagai perencanaan. Maka dari itu, sebelum

melaksanakannya proses pembelajaran, peneliti membuat RPP terlebih dahulu. RPP yang disusun mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. RPP yang peneliti susun sesuai dengan Kurikulum 2013. Adapun komponen RPP yang disusun terdiri atas: identitas (satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, tema, subtema, pembelajaran ke, alokasi waktu), kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian. RPP pada prasiklus yang dibuat oleh guru menggunakan metode ceramah sedangkan RPP siklus I dan siklus II yang peneliti susun menggunakan model pembelajaran SQ3R. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I dan siklus II pada pelaksanaan pembelajaran menerapkan model pembelajaran SQ3R dengan langkah-langkah seperti yang dikemukakan Robinson dalam Abidin (2012, hlm 107) yakni *survey*, *question*, *read*, *recite* dan *review*.

Pada umumnya RPP yang disusun pada siklus I dan siklus II hampir sama, namun RPP pada siklus II mengalami perbaikan berdasarkan hasil rekomendasi refleksi RPP pada siklus I. Perbaikan ini berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran pada tahap *question* dan tahap *recite*. Sejalan yang dikemukakan oleh McLaughlin & Allen (2002) dalam Rahim (2008, hlm 10) bahwa prinsip membaca yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah salah satunya membuat pertanyaan sendiri dengan tujuan membuat pertanyaan untuk memandu membaca. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, ditemukan siswa yang masih kesulitan dalam menyusun pertanyaan baik dalam aturan penggunaan kata tanya maupun penyusunan pertanyaan diharuskan

berdasarkan teks bacaan. Seperti yang dikemukakan Somadayo (2011, hlm 20) bahwa aturan menggunakan kata tanya ADIKSIMBA meliputi: 1) apa, untuk menanyakan barang, benda, atau peristiwa, 2) dimana, untuk menanyakan tempat, 3) kapan, untuk menanyakan waktu terjadi peristiwa, 4) siapa, untuk menanyakan orang atau tokoh dalam wacana, 5) mengapa, untuk menanyakan alasan untuk sesuatu sebagaimana disebutkan dalam bacaan, dan 6) bagaimana, untuk menanyakan jalannya suatu peristiwa atau proses pencapaian sesuatu atau untuk menanyakan cara. Sehingga, dalam RPP pada tahap *question* adanya penambahan langkah-langkah yakni siswa diberi penjelasan terlebih dahulu mengenai aturan menggunakan kata tanya “ADIKSIMBA” (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana), siswa diberi contoh membuat pertanyaan dengan kata tanya “ADIKSIMBA” (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana), dan siswa diminta untuk membuat pertanyaan menggunakan kata tanya “ADIKSIMBA” (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana) berdasarkan teks bacaan. Pada tahap *recite* pula, adanya penambahan langkah-langkah dimana siswa diberi arahan untuk membuat kesimpulan atau ringkasan dengan lengkap sesuai dengan teks bacaan yang telah dibaca, dan siswa menuliskan kesimpulan atau ringkasan teks bacaan yang telah dibaca menggunakan bahasa sendiri. Sejalan yang dikemukakan Abidin (2012, hlm 108) kegiatan ini sangat penting untuk meyakinkan pemahaman siswa tentang apa yang diperolehnya selama kegiatan membaca.

Keberhasilan penelitian ini pula terlihat pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus terakhir dipandang meningkat. Pada prasiklus persentase ketuntasan belajar membaca pemahaman siswa hanya mencapai 37,5% sedangkan diakhir siklus PTK ini

meningkat menjadi 87,5% sehingga mengalami peningkatan sebesar 50%. Selain itu, keberhasilan ini juga dilihat dari peningkatan setiap indikator membaca pemahaman siswa. Terdapat empat indikator membaca pemahaman yang peneliti terapkan. Indikator menentukan ide pokok pada siklus I memiliki persentase pencapaian sebesar 94%, pada siklus II mengalami peningkatan dengan pencapaian persentase sebesar 99%. Indikator membuat pertanyaan pada siklus I memiliki persentase pencapaian sebesar 64%, pada siklus II mengalami peningkatan dengan pencapaian persentase sebesar 87%. Indikator menjawab pertanyaan pada siklus I memiliki persentase pencapaian sebesar 63%, pada siklus II mengalami peningkatan dengan pencapaian persentase sebesar 82%. Dan indikator membuat kesimpulan pada siklus I memiliki persentase pencapaian sebesar 58%, pada siklus II mengalami peningkatan dengan pencapaian persentase sebesar 82%.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran SQ3R ini diawali dengan: 1) penguasaan teori tentang model pembelajaran SQ3R yang peneliti terapkan, 2) penguasaan bahan ajar, dan 3) penguasaan tentang bagaimana merancang pembelajaran atau perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Ketiga hal tersebut sangat diperlukan mengingat ketika pada siklus I masih ada kelemahan dalam menguasai tahapan-tahapan model pembelajaran SQ3R pada proses pembelajaran, kemudian hal tersebut ada kaitannya dengan penyusunan RPP yang telah peneliti susun pada siklus I, sehingga peneliti melakukan refleksi atau perbaikan pada penelitian selanjutnya di siklus II. Selain itu, keberhasilan penerapan model pembelajaran SQ3R ini, didukung bukti bahwa berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan model-model yang sejenis

yang telah berhasil bahwa model ini dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun pada dasarnya sama mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah sesuai dengan Kurikulum 2013. Sistematika RPP terdiri atas: identitas (satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, tema, subtema, pembelajaran ke, alokasi waktu), kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian. Namun, RPP yang disusun pada prasiklus berbeda dengan RPP yang disusun pada PTK ini. Hal yang membedakan dalam RPP tersebut adalah pada kegiatan pembelajarannya. Dimana RPP pada prasiklus menggunakan metode ceramah sedangkan RPP pada PTK ini menggunakan model pembelajaran SQ3R dengan langkah-langkah model pembelajaran SQ3R meliputi *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review*.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan aktivitas membaca pemahaman siswa di kelas IV Sekolah Dasar. Hal ini ditunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada prasiklus berpusat pada guru (*teacher center*) sedangkan pada PTK ini pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*). Aktivitas pembelajaran pada prasiklus meliputi guru membacakan bacaan dan siswa mendengarkan guru membaca kemudian guru menugaskan siswa untuk menjawab soal yang telah diberikan oleh guru. Aktivitas pembelajaran pada PTK ini meliputi pada tahap *survey*, siswa meneliti judul dan menentukan ide

pokok. Tahap *question*, siswa membuat pertanyaan. Tahap *read*, siswa membaca kembali keseluruhan isi teks bacaan kemudian siswa menjawab pertanyaan yang telah siswa buat. *Recite*, siswa membuat kesimpulan teks bacaan. *Review*, siswa membandingkan hasil tulisannya dengan teks aslinya dan memperbaiki tulisannya bila masih ada kesalahan. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan aktivitas membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Penerapan model pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas IV Sekolah Dasar. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa adanya peningkatan hasil membaca pemahaman siswa baik dalam nilai rata-rata siswa, ketuntasan membaca pemahaman siswa, dan ketercapaian tiap indikator membaca pemahaman siswa. Nilai rata-rata sebagian besar siswa setelah menerapkan model pembelajaran SQ3R sudah melampaui batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, ketuntasan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Dan juga, ketercapaian tiap indikator membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya sehingga siswa mampu menentukan ide pokok, siswa mampu membuat pertanyaan, siswa mampu menjawab pertanyaan, dan siswa mampu membuat kesimpulan. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar.

2(1):3.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Kemendibud. (2016). Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD). Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasari, E. (2018). Penerapan Metode Guided Reading Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), hlm 13.
- Nadzifah, W. (2016). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode SQ3R Siswa Kelas IV SD Katongan I. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(28), hlm 724.
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zulaikha, S. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Hasil Belajar Bahas Indonesia Kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*.